

Analisis Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di SMK Multi Karya Medan

Supriono

Program Studi Teknik Mesin, Universitas Alwasliyah, Medan, Indonesia

Jl. Sisingamangaraja Km 5.5 N0.10 Medan, Sumatera Utara.

Telp/fax : 061-7851881

Correspondence authors: isursurya964@gmail.com

Abstrak

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Sekolah Menengah Kejuruan menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Siswa SMK disiapkan untuk menjadi SDM yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan merupakan penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi peserta didik. Dalam pendidikan di SMK siswa tidak hanya diberikan kemampuan hard skill namun siswa juga dituntut mempunyai kemampuan soft skill, salah satunya adalah penerapan K3. Penerapan Sistem Manajemen K3 termasuk dalam kategori baik ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain: Subyek menghadapi potensi bahaya secara langsung sehingga meningkatkan kewaspadaan akan potensi bahaya, peran penyuluh yang telah dilakukan, namun dalam penerapan K3 subyek karyawan menunjukkan hasil yang kurang maksimal.

Kata Kunci : Pendidikan, Manajemen K3, SMK Multi Karya

PENDAHULUAN

Bentuk perdagangan bebas di era global ini dampaknya adalah Indonesia harus mempersiapkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang kompetensi dan standarisasinya mengikuti kualifikasi dunia. Era globalisasi sangat membutuhkan sumbangan yang optimal dari warga negaranya, sumbangan tersebut akan sangat mungkin apabila setiap anggota masyarakat mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dengan mengembangkan kecerdasan dan kemampuannya secara optimal. Indonesia sebagai negara berkembang harus mampu bersaing di era globalisasi untuk mengikuti perkembangan jaman tanpa kehilangan jati diri, nilai-nilai moral dan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, untuk mempertahankan diri dari persaingan global perlu didukung SDM yang berkualitas. SDM yang berkualitas merupakan salah satu modal dan faktor utama dalam keberhasilan di percaturan dunia global. SDM berkualitas memerlukan usaha perbaikan, pengembangan dan peningkatan mutu. Untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Pendidikan

sangatlah menentukan kemajuan suatu bangsa karena dengan pendidikan yang baik maka suatu bangsa akan memiliki karakter yang baik dan sumber daya manusia yang unggul. (Sugihartono, 2007)

Sekolah Menengah Kejuruan menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 18 dijelaskan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Siswa SMK disiapkan untuk menjadi SDM yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan merupakan penyelenggara pendidikan dan pelatihan bagi peserta didik. Dalam pendidikan di SMK siswa tidak hanya diberikan kemampuan hard skill namun siswa juga dituntut mempunyai kemampuan soft skill, salah satu nya adalah penerapan K3. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam industri adalah kesadaran karyawan akan pentingnya penerapan K3, oleh karena itu siswa SMK dituntut untuk sadar dan dapat mengaplikasikan budaya sadar K3 untuk menanggulangi suatu kerugian.

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan tugas semua orang yang bekerja, baik siswa pada saat praktek. Siswa merupakan aset yang paling berharga bagi sekolah. Oleh karena itu agar siswa dapat melaksanakan pekerjaan dengan aman dan produktif, maka setiap siswa harus waspada dan berusaha agar selalu dalam keadaan selamat dan sehat dalam bekerja. Pengetahuan tentang K3 yang diajarkan oleh guru adalah untuk menjaga keselamatan dan kesehatan siswa pada saat bekerja di sekolah maupun di dalam dunia industri dan menghindarkan siswa terhadap resiko kecelakaan kerja yang mungkin terjadi. Untuk itu, setiap tempat kerja hendaknya perlu 3 mengimplementasikan K3 terutama di SMK, khususnya dalam pembelajaran praktek siswa berhadapan dengan bahan, peralatan, dan perlengkapan kerja yang memiliki potensi bahaya.

Dalam praktek implementasi mengenai K3 sangatlah penting. Implementasi merupakan suatu proses penerapan konsep agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Implementasi K3 yang baik sangat dibutuhkan didunia industri maupun dunia pendidikan untuk dapat menghasilkan tenaga professional tingkat menengah dan menciptakan SDM yang berkualitas yang nantinya dapat bersaing di dunia industri. Oleh karena itu diperlukan suatu manajemen yang baik dan mampu mengatur mengawasi dan menanamkan kesadaran K3 kepada peserta didik agar dapat mengaplikasikannya dengan baik.

Kesehatan dan keselamatan adalah hal yang utama karena dengan terjaganya kesehatan lingkungan dan pekerja maka proses produksi akan berjalan dengan baik, adapun tujuan K3 adalah untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya dari penyakit-penyakit dan gangguan-gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja (Suardi, 2005)

Budaya K3 merupakan konsep teori yang sudah banyak diterapkan di berbagai industri, kesehatan, nuklir dan penerbangan, dewasa ini mulai digunakan untuk peningkatan kinerja K3 dalam pelayanan pendidikan, khususnya di pendidikan kejuruan. Maka perlunya penanaman budaya yang baik pada seluruh masyarakat sejak dini agar kebiasaan baik yang dilakukan maupun diajarkan menjadi suatu budaya dan akan terus diturunkan kegenerasi selanjutnya dalam hal ini adalah budaya K3 yang harus dikuasai oleh calon tenaga kerja misalnya siswa SMK dengan adanya budaya K3 yang baik disekolah maka siswa akan menerapkan budaya tersebut dimanapun mereka berada. Berbagai program telah banyak dikembangkan

dalam upaya memperkecil angka kecelakaan akibat kerja, program tersebut berkembang atas dasar pendekatan yang dipergunakan mulai dari yang menggunakan pendekatan rekayasa, kemudian pendekatan sistem yang dewasa ini banyak diterapkan menggunakan pendekatan perilaku serta budaya. Pendekatan perilaku dan budaya banyak diterapkan oleh karena masih melekatnya pandangan yang menganggap bahwa penyebab kecelakaan banyak disebabkan oleh faktor perilaku manusia dan juga belum membudayanya K3.

Dalam UU No. 13 tahun 2003 pasal 87 ayat 1 tentang ketenaga kerjaan menyatakan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan SMK3 yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan. Ketentuan mengenai penerapan SMK3 diatur dalam Permenaker RI No. Per. 05/MEN/1996 pasal 3 ayat 1 dan 2 tentang SMK3 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih dan atau mengandung potensi bahaya yang ditimbulkan oleh karakteristik proses atau bahan produksi yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti peledakan, kebakaran, pencemaran lingkungan dan penyakit akibat kerja wajib menerapkan SMK3. Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Tahun 2008 pasal 1 tentang penyelenggara audit sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja disebutkan bahwa sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, yang selanjutnya disingkat SMK3, adalah bagian sistem manajemen secara menyeluruh termasuk struktur organisasi, aktivitas perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan pengembangan sumber daya untuk membangun, menerapkan, mencapai, mengkaji, 20 dan mengembangkan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Keberhasilan suatu sistem adalah diawali dari keberhasilan dalam melakukan penyebarluasan informasi mengenai tujuan yang telah direncanakan penyebarluasan informasi dapat dilakukan dengan cara penyuluhan kepada seluruh anggota demi keberhasilan suatu sistem, Kegiatan ini harus diarahkan untuk mencapai tujuan, antara lain : Menyamakan persepsi dan motivasi terhadap pentingnya penerapan Sistem Manajemen K3 bagi kinerja perusahaan. dan Membangun komitmen menyeluruh mulai dari direksi, manajer, staf dan seluruh jajaran dalam perusahaan untuk bekerja sama dalam menerapkan standar sistem ini. penyuluhan kesehatan menurut para ahli Penyuluhan kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui tehnik praktek belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Depkes, 2002)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Multi Karya Medan, yang beralamatkan di jalan STM No.10 Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021. C. Populasi dan Sampel Penelitian 1. Populasi Subyek penelitian ini adalah semua warga SMK Multi Karya. Obyek dalam penelitian ini adalah Analisis Implementasi Sistem Menejemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di SMK Multi Karya Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Sistem Menejemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di SMK Multi Karya. Oleh karena itu variabel penelitian ini penyuluhan, penerapan, pengawasan, fasilitas dan budaya K3 dalam Sistem Manajemen K3 di SMK Multi Karya Medan

Teknik pengambilan data merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berfungsi sebagai alat bukti dalam menjawab pertanyaan

penelitian. Teknik pengambilan data dipilih sesuai dengan karakteristik data yang ingin dikumpulkan. Sedangkan instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data.

Penggunaan instrumen dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner atau angket agar mengetahui pendapat responden tentang Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di SMK Multi Karya Medan. (Sugiyono, 2008), mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Data yang diperoleh melalui instrument penilaian pada saat uji coba di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, perhitungan standar deviasi dan perhitungan persentase (Sugiyono, 2009).

Data penelitian diperoleh menggunakan instrumen angket (kuesioner). Data tersebut diperoleh dari 342 responden dengan 50 butir soal, meliputi guru = 28 responden, staff = 7, dan siswa = 307 responden dari SMK Multi Karya Medan. Kuesioner terdiri dari lima variabel (X) yang merupakan variabel dalam penelitian ini yaitu, penyuluhan (X1), penerapan (X2), pengawasan (X3), fasilitas pendukung (X4), budaya K3 (X5) dan sistem manajemen K3 (Y). Keseluruhan responden tersebut memberikan persepsinya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dialaminya. Sehingga didapat data yang mendeskripsikan gambaran tentang variabel dan hubungan antar variabel.

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data yang telah diambil oleh peneliti. Data yang disajikan meliputi harga mean (\bar{X}), median (Me), modus (Mo), simpangan baku (SD) dan distribusi frekuensi dari variabel-variabel penelitian.

Dari pengolahan data yang telah dilakukan terdapat beberapa pengkategorian yaitu kategori kurang baik dengan rentang skor 0 – 64, kategori cukup baik dengan rentang skor 64 -70,25, kategori baik dengan rentang skor 70,25 – 76,5, dan kategori sangat baik dengan rentang skor 76,5 – 100. Rincian keseluruhan data dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan didapat data sebagai berikut pada tabel 1

Tabel 1. Rangkuman distribusi frekuensi variabel

Penyuluhan					
No	Kategori	Rentang Skor	Siswa	Karyawan	Guru
1	Kurang Baik	0 – 64	136(44,3 %)	3 (42,9 %)	6 (21,4 %)
2	Cukup Baik	64 – 70,25	61 (19,9 %)	3 (42,9 %)	3 (10,7%)
3	Baik	70,25 – 76,5	43 (14%)	0	6 (21,4 %)
4	Sangat Baik	76,5 – 100	67 (21,8%)	1 (14,3%)	13 (46,4%)
Penerapan					
No	Kategori	Rentang Skor	Siswa	Karyawan	Guru
1	Kurang Baik	0 – 64	34 (11,1 %)	3(42,9%)	1 (3,6 %)
2	Cukup Baik	64 – 70,25	44 (14,3 %)	1(14,3 %)	4 (14,3%)
3	Baik	70,25 – 76,5	59 (19,2 %)	0	3 (10,7%)
4	Sangat Baik	76,5 – 100	170(55,4 %)	3(42,9 %)	20(71,4%)
Pengawasan					
No	Kategori	Rentang Skor	Siswa	Karyawan	Guru
1	Kurang Baik	0 – 64	111(36,2 %)	4(57,1 %)	4(14,3 %)
2	Cukup Baik	64 – 70,25	72 (23,5 %)	1(14,3 %)	5(17,9 %)
3	Baik	70,25 – 76,5	54 (17,6 %)	2(28,6 %)	5(17,9 %)
4	Sangat Baik	76,5 – 100	70 (22,8 %)	0	14(50 %)
Fasilitas					
No	Kategori	Rentang Skor	Siswa	Karyawan	Guru
1	Kurang Baik	0 – 64	7(7,2%)	2(28,8 %)	1 (3,6 %)
2	Cukup Baik	64 – 70,25	15(15,4%)	2(28,8 %)	2 (7,1 %)
3	Baik	70,25 – 76,5	39(40,2%)	1(14,3 %)	3 (10,7%)
4	Sangat Baik	76,5 – 100	27(27,8%)	2(28,6 %)	22(78,6%)
Budaya					
No	Kategori	Rentang Skor	Siswa	Karyawan	Guru
1	Kurang Baik	0 – 64	3 (1%)	0	0
2	Cukup Baik	64 – 70,25	0	0	0
3	Baik	70,25 – 76,5	103(33,6 %)	4(57,1 %)	8 (28,6 %)
4	Sangat Baik	76,5 – 100	201(65,5 %)	3(42,9 %)	20(71,4 %)

Dilihat dari tabel distribusi frekuensi di atas didapatkan hasil perhitungan datayang meliputi skor tertinggi, skor terendah, mean (\bar{X}), median (Me), modus (Mo), simpangan baku (SD), rincian data dapat dilihat dari tabel perhitungan skor variabel

sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman perhitungan skor variabel

variabel	subyek	Skor tertinggi	Skor terendah	Mean (rerata)	Median	Modus	Standar deviasi
Penyuluhan	Siswa	100	32,5	66	67,5	60	13
	Guru	90	40	72,7	75	72,5	13,7
	Karyawan	85	37,5	62,8	65	65	14,4
Penerapan	Siswa	97,5	42,5	76,7	77,5	82,5	9,8
	Guru	87,5	60	78	77,5	77,5	7,3
	Karyawan	90	50	67,5	65	77,5	14,7
Pengawasan	Siswa	90	42,5	67,9	67,5	67,5	10,7
	Guru	90	57,5	74,8	76	80	9,3
	Karyawan	72,5	57,5	64,6	62,5	60	6
Fasilitas	Siswa	90	55,5	74	74	71,5	6,3
	Guru	95	50	80,7	81	82,5	9,3
	Karyawan	85	62,5	70,7	67,5	62,5	8,2
Budaya	Siswa	95	52,5	78,5	80	75	6
	Guru	90	67,5	80	82,5	82,5	6
	Karyawan	85	70	75,3	72,5	72,5	5,6

Menurut Susanto salah seorang guru pengelasan menyebutkan bahwa penyuluhan yang ada di SMK dilakukan setiap awal pembelajaran praktek dibengkel kemudian pada setiap awal tahun ajaran baru diadakan penyuluhan berkaitan K3 kepada siswa. Penerapan K3 saat bekerja di bengkel sangat diutamakan oleh seluruh warga sekolah namun siswa dalam penerapan K3 masih kurang maksimal ini dapat dilihat dari masih ada beberapa siswa yang mengabaikan penggunaan APD. Berkaitandengan pengawasan, guru sepenuhnya melakukan pengawasan kepada siswa yang sedang melakukan pekerjaan di bengkel, selain itu siswa juga berperan saling mengawasi jika ada potensi bahaya. Kemudian berkaitan dengan fasilitas di bengkel jumlah APD sudah sesuai dengan jumlah siswa yang sedang praktek namun dibutuhkan pembaharuan APD yang sudah ada, kotak P3K tersedia disetiap bengkel, alat pemadam kebakaran juga tersedia disetiap bengkel, dalam bengkel juga terdapat poster peringatan bahaya dan tata tertip dibenkel.

Sedangkan menurut Maryadi guru pemesinan mengatakan bahwa penyuluhan dilakukan oleh guru waktu pembelajaran selain itu setiap tahun ada penyuluhan yang dilakukan sekolah dan dibantu oleh mahasiswa kkn-ppl, pembuatan buku saku siswa sebagai panduan dalam setiap kegiatan siswa yang ada di sekolah, penerapan K3 diwajibkan kepada seluruh warga sekolah, namun masih ada siswa yang belum menerapkan secara maksimal dilihat dari sikap siswa yang masih enggan menggunakan APD secara sadar sehingga harus diingatkan setiap saat, kemudian pengawasan yang ada disekolah dilakukan oleh guru adapula tim khusus yang bertugas mengawasi tata tertip setiap siswa, fasilitas K3 yang ada sudah cukup memadai dilihat dari terdapatnya perlengkapan P3K, pemadam kebakaran, terdapat asuransi kecelakaan, dan APD yang cukup namun perlu pembaharuan. Dari beberapa sumber yang telah diwawancara dapat disimpulkan bahwa sistem manajemen K3 yang ada di sekolah meliputi penyuluhan, penerapan, pengawasan, fasilitas dan budaya sudah berjalan dengan baik ini ditunjukkan dengan partisipasi warga sekolah namun masih dibutuhkan peningkatan guna mencapai hasil yang maksimal.

Dari data di atas menunjukkan bahwa subyek karyawan memperoleh skor terendah ini yaitu 62,8 dengan rincian 42,9% responden masuk dalam kategori kurang baik, 42,9% responden cukup baik dan 14,3% responden sangat baik, ini disebabkan karena keikutsertaan subyek karyawan yang dalam penyuluhan yang dilakukan di sekolah kurang sehingga pengetahuan dan minat tentang penyuluhan kurang sehingga karyawan menyepelkan tentang adanya pelaksanaan penyuluhan. Penyampaian informasi juga berperan dalam keberhasilan penyuluhan penyampaian informasi yang kurang merata dapat mengakibatkan subyek karyawan tidak tahu tentang pelaksanaan penyuluhan tersebut, berbeda halnya dengan subyek guru, guru adalah tenaga pengajar yang tentunya memiliki pengetahuan akan sadar K3 yang tinggi, oleh sebab itu guru mengerti akan pentingnya pelaksanaan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang K3. Hal ini sudah sesuai ditunjukkan dengan skor = 72,7 dari 21,4% responden masuk dalam kategori kurang baik, 10,7% responden cukup baik, 21,4% responden baik dan 46,4% responden sangat baik. Sementara untuk subyek siswa dimana skor yang diperoleh = 66 dengan rincian 44,3% responden menunjukkan skor kurang baik, 19,9% cukup baik, 14% baik dan 21,8% responden berada dalam kategori sangat baik ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu adanya pendampingan dan penanaman tentang pentingnya K3 dengan mengikuti penyuluhan yang dilaksanakan. Untuk itu perlunya peningkatan tentang penyuluhan yang ada di sekolah dengan cara melakukan penyuluhan secara rutin dan memastikan bahwa semua warga sekolah turut serta dalam proses penyuluhan yang sedang berlangsung, memaksimalkan penyampaian informasi tentang pelaksanaan.

Pengawasan diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan ataupun kesalahan dalam setiap proses yang sedang berlangsung. Dalam hal ini variabel pengawasan dinilai berdasarkan dari beberapa subyek meliputi guru, siswa, karyawan dengan perolehan skor masing-masing subyek yaitu: subyek guru 74,8 Siswa 67,7 Karyawan 64,6 dengan rata-rata dari seluruh subyek 69.

Dilihat dari tabel di atas diperoleh skor dari semua subyek meliputi subyek guru yang memperoleh skor 74,8 dan masuk pada kategori baik hal ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan karena guru adalah bagian dari pengawas yang juga diawasi jadi guru harus mempunyai tingkat waspada yang tinggi dan kesadaran K3 yang tinggi dan mampu mengidentifikasi potensi bahaya dengan baik. Dari subyek siswa diperoleh skor 67,9 masuk pada kategori cukup baik, hasil ini lebih tinggi dibandingkan subyek karyawan hal ini bisa dipengaruhi karena siswa adalah target utama dalam proses pengawasan sehingga pengawasan yang ada berfokus pada subyek siswa dan peran aktif siswa dalam pengawasan juga dapat meningkatkan berjalannya proses pengawasan yang sedang berlangsung, berbeda halnya dengan subyek karyawan yang memperoleh hasil yang cukup baik pandangan dari karyawan menunjukkan bahwa pengawasan yang ada di sekolah masuk dalam kategori yang cukup baik ini bisa disebabkan karena lingkungan kerja yang berbeda antara siswa dan guru dimana karyawan tidak selalu berhadapan dengan suasana bengkel yang mempunyai potensi bahaya yang tinggi sehingga karyawan kurang memperhatikan pengawasan yang sedang berlangsung dan kurang berperan aktif dalam proses pengawasan yang ada. Untuk itu perlunya diadakan peningkatan pengawasan terutama pada subyek siswa dan karyawan dengan cara mengikutsertakan karyawan dan siswa dalam proses pengawasan, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang K3 dan bahaya kerja sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan proses kerja yang sedang berlangsung. Rata-rata skor ketiga subyek maka diperoleh skor 69 untuk variabel pengawasan ini membuktikan bahwa pengawasan masuk dalam kategori cukup baik dan masih membutuhkan perbaikan dalam pelaksanaan pengawasan yang ada di SMK Multi Karya.

Perolehan skor pada guru memperoleh hasil yang tinggi yaitu 80 masuk pada kategori sangat tinggi ini dikarenakan pengetahuan kesadaran dan kedisiplinan guru yang tinggi sehingga menghasilkan budaya K3 yang baik pula selain itu guru adalah sosok yang menjadi contoh yang baik untuk yang lain hal ini sudah sepantasnya jika guru mempunyai budaya K3 yang tinggi, kemudian untuk subyek siswa dalam hal budaya K3 memperoleh skor yang cukup tinggi masuk dalam kategori baik ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah peran guru yang selalu membimbing siswa agar berperilaku baik dalam setiap tindakan terutama dalam menghadapi hal yang mempunyai potensi bahaya, hal lain dapat dikarenakan oleh pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya K3 sehingga siswa dapat melakukan kegiatan sesuai dengan prosedur dan lama kelamaan akan menjadi budaya yang baik. Berkaitan dengan subyek karyawan dalam hal budaya menunjukkan skor yang tinggi pula dimana skor karyawan masuk dalam kategori baik walaupun pada penerapan karyawan menunjukkan hasil yang cukup baik namun didukung dari pengawasan dan fasilitas yang memadai, karyawan mulai sadar bahwa perlunya berbudaya baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan guna meningkatkan kinerjanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyuluhan Sistem Manajemen K3 masuk dalam kategori cukup baik, ini dapat dipengaruhi antara lain: Keikutsertaan subyek kurang, minimnya minat subyek dalam mengikuti penyuluhan, tingkat sadar K3 yang minim terutama pada subyek karyawan dan siswa.
2. Penerapan Sistem Manajemen K3 termasuk dalam kategori baik ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain: Subyek menghadapi potensi bahaya secara langsung sehingga meningkatkan kewaspadaan akan potensi bahaya, peran penyuluh yang telah dilakukan, namun dalam penerapan K3 subyek karyawan menunjukkan hasil yang kurang maksimal.
3. Pengawasan Sistem Manajemen K3 termasuk dalam kategori cukup baik dikarenakan pengawasan hanya dilakukan oleh guru sementara partisipasi siswa dan karyawan kurang dalam pengawasan, pengetahuan dan kewaspadaan potensi bahayayang kurang pada subyek karyawan dan siswa
4. Fasilitas K3 berupa APD yang ada di bengkel pengelasan masuk dalam kategori baik dengan skor rerata 74, diperoleh dari kuisioner yang diisi oleh 97 siswa kelas X jurusan teknik mesin, kemudian didukung dari hasil wawancara dan dokumentasi yang menyatakan bahwa APD yang ada di bengkel pengelasan sudah memadai dan digunakan oleh warga sekolah dengan baik.
5. Budaya K3 yang ada di SMKN 3 Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat baik hal ini dikarenakan karena penerapan yang bagus dan didukung dengan pengawasan yang ada sehingga meningkatkan kesadaran berperilaku K3 yang baik.

SARAN

Sekolah harus mengusahakan peningkatan sistem manajemen K3 yang telah berjalan, dengan cara memperbaiki sistem yang ada terutama pada pelaksanaan penyuluhan dan pengawasan, hal lain yang perlu diperhatikan adalah meningkatkan motivasi, disiplin diri, pengetahuan K3, kesadaran akan K3 dan potensi bahaya. Sehingga diharapkan dengan perbaikan dan peningkatan sistem manajemen maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan mampu bersaing.

REFERENSI

- Ali, Lukman., Hasan Alwi, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Anizar. (2012). *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (20012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*: Bumi Aksara
- A, Yunita., Yohana Bolu Tena, I Made Udiana. (2012). *Kajian Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Perusahaan Jasa Konstruksi Di Kota Kupang*. (<http://puslit2.petra.ac.id>). Vol 1. diakses tanggal 17 Mar et 2015.
- Badudu J.S., Zain, Sutan Mohammad. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Daryanto. (2010). *Keselamatan Kerja Peralatan Bengkel dan Perawatan Mesin*. Bandung: Alfabeta.
- Depkes RI. (2002). *Keputusan Menkes RI No. 228/MENKES/SK/III/2002 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit yang Wajib Dilaksanakan Daerah.*), diakses tanggal 10 desember 2013.
- Imai, Masaaki. *Gemba kaizen*. Edisi kedua. Jakarta: teruna grafica
- Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik penyusunan instrumen dan nontes*. Yogyakarta: mitra cedikia offset
- Manullang, M. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Mulyasa, Endang. (2012). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: alfabeta.
- Nazir, M. 2005. *Metodologi penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip– Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Noor Rachman, Arifin. (2012). *Pengaruh Kerja Industri Dan Pengetahuan K3 Terhadap Kesiapa Kerja Siswa Kelas XII SMK Piri 1 Yogyakarta*
- Peraturan Pemerintah. 2012. *Peraturan Pemerintah No.50/2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja* (http://www.docstoc.com/doc/13259006/himpunan_peraturan_hiperkes_pdf).d diakses tanggal 10 desember 2013.
- Permenaker RI. Per. 05/MEN/1996 pasal 3 ayat 1 dan 2 tentang *SM K3*.(www.bphn.go.id) diakses tanggal 10 desember 2013.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Tahun 2008 pasal 1. *penyelenggara audit sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja*. (www.bphn.go.id) diakses tanggal 10 desember 2013.
- Pradana, Danang. (2013). *Pengaruh Efikasi Diri Dan Resiliensi Diri Terhadap Sikap Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di SMK Muda Patria Kalasan* (2013).
- Rifano. (2012). *Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Mata Diklat Perbaikan Bodi Otomotif Diprogam Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMKN 2 Depok Sleman Yogyakarta*
- Suardi, Rudi. (2005). *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta :PPM.
- Silaban, Gerry. (2009). *Kinerja Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Perusahaan Peserta Program Jaminan Kecelakaan Kerja Pada PT Jamsostek Cabang Medan*. Vol 12. (<http://jurnal.ugm.ac.id/>). diakses tanggal 17 Maret 2015.